

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT KIMA MAKASSAR**

*THE INFLUENTIAL FACTORS OF LABOR CONSUMPTION
EXPENDITURE AT PT KIMA MAKASSAR*

BINTANG BALELE

P0 400 204 012



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT KIMA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ekonomi Sumberdaya

Disusun dan diajukan oleh

BINTANG BALELE

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
KONSUMSI BURUH PADA PT. KIMA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

BINTANG BALELE

Nomor Pokok : P0400204012

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 7 juni 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Komisi Penasihat,

DR. Ir. Rahim Darma, MS

Ketua

DR. Rahmatia, MA

Anggota

Mengetahui,

Ketua Program Study
Ekonomi Sumberdaya,

Direktur Program Pascasarjana
UNHAS

DR. I Made Benyamin, M. EC

Prof. Dr. dr. Abdul Razak Thaha, M. Sc

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bintang Balele
Nomor mahasiswa : P0 400 204 012
Program Studi : Ekonomi Sumberdaya (ESD)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juni 2007
Yang menyatakan

Bintang Balele

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Allah Rabb alam semesta karena atas karunia dan petunjuk-Nya jualah sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Tak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Muhammad Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya. Wa Ba'du.

Karya ilmiah ini adalah sebuah karya hasil sumbangan tenaga, pikiran, sumbangan hati dan perasaan berbagai pihak yang dengan kadarnya tersendiri membantu penulis dalam penyelesaiannya. Hanya penyampaian rasa terima kasih dari lubuk hati terdalam yang dapat penulis berikan, semoga Allah yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan dan ketulusan hati yang diberikan. Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga dihaturkan kepada yang terhormat :

Bapak DR. Ir Rahim Darma, MS selaku pembimbing I penulis yang dengan tulus membantu dengan arahan-arahan dan motivasi yang diberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyempurnaann tesis ini. Ibu DR. Hj. Rahmatia, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan arahan-arahan, dorongan dan motivasi dalam penyelesaian dan penyempurnaan tesis ini.

Kepada Bapak-Bapak tim penguji, DR. I Made Benyamin, M.EC selaku penguji dan ketua program studi Ekonomi Sumberdaya , DR. M M. Papayungan, MA, DR. Paulus Uppun, MA sebagai tim penguji beliau menguji dengan sangat arif dan bijaksana dalam memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam setiap tahapan perbaikan proposal tesis ini.

Direktur program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, bapak Prof. DR. Dr. A. Razak Thaha, M.Sc, beserta para Asdir I dan II serta segenap stafnya program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Pak Amir staf dari DEPNAKER, para staf perpustakaan BPS Sul-sel, yang telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi.

Tak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada dosen yang cukup bersahaja and open mind, bapak Drs. Anas Iswanto, MA dan pak Syarif atas waktu luang yang diberikan untuk mengajarkan pengolahan data kepada penulis serta input dan pandangan-pandangan dalam penyelesaian tesis penulis teriring doa *Jazakallahu Khairan "semoga Allah membalas kebaikan kepadamu"*. Para rekan mahasiswa ESD, pak Safri, Jumriana Bakri, Mey., Alif, Vida, kak Lia dan bu Midhi, serta para responden yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, saudara sepupu penulis Andi Melda Rasyid, S.Psi terima kasih atas partisipasinya dalam pengumpulan hingga pengolahan data serta Pak Azis Yamato terima kasih atas informasi dalam pengolahan data dengan komputer, Teriring doa atas semuanya Jazakallah Khairan Kadzira.

Terima kasih pula penulis haturkan kepada tetangga dan sahabat yang telah banyak membantu memberikan sumbangsiah tenaga dan fasilitas sehingga memperlancar proses penulisan tesis ini , kepada pak Awal, kak Icha, pak Usman , Alim, and my best friend Andry..thanks a lot for a kindness , teriring doa atas semuanya Jazakallah Khairan.

Hal yang sama penulis ucapkan terima kasih kepada kerabat penulis kak Murniati Abdullah S.Pd, Sry Bulan, S.Ag, Sinar Matahari, SE , para ponakan Anca, Adi, Uul, Fiqhi dan Puang Uty, kakak ipar penulis Andi Pelita Kadmawan S.Sos dan Andi Mustamin Hamran SE, terima kasih atas dorongan dan doa tulus kepada penulis agar segera dapat merampungkan studi meskipun pada kenyataannya agak lambat.

Orang-orang yang begitu dekat dengan kehidupan penulis, terkhusus dengan kedua orang tuaku Almarhum Ayahanda Abdullah Asaf, kepadanya teriring rasa rindu bercampur keharuan karena tak bisa lagi melihat dan mendampingi dalam setiap tahapan proses pendidikan penulis, namun semasa hidupnya tak henti-hentinya mendoakan agar penulis menjadi anak yang berbakti dan berguna. Ibunda tercinta Andi Sitti Minamo dan saudara Ibu penulis tercinta Andi Sitti Hawang tiada kata dan perbuatan yang dapat membalas segala budi yang diberikan dalam mendidik, mendoakan, mendampingi dan mendorong semangat dalam menyelesaikan setiap tahapan dari proses pendidikan penulis, Sembah sujud nakda semoga dapat berbakti dengan baik amin.

Akhirnya, terimakasih yang tulus dan mendalam pula penulis haturkan kepada Andi Aswan, SE, MBA yang selain istimewa, beliau sekaligus sebagai kolega yang telah banyak mendorong dan memotivasi penulis untuk segera merampungkan studi, banyak memberikan inspirasi, mengajarkan serta mengambil hikmah dalam menjalani kehidupan. Sekali lagi terima kasih atas bantuan, doa , motivasi, dan kerjasamanya yang akhirnya penulis dapat merampungkan studi. *Jazakallah Khairan..Semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya* , Maha Suci Engkau Ya Allah ..Cukuplah Engkau Bagi kami, dan Engkaulah sebaik-baik pelindung.

Baraya, Juni 2007

Bintang Balele

ABSTRAK

BINTANG BALELE. *Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran konsumsi Buruh pada PT KIMA Makassar (dibimbing oleh Rahim Darma dan Rahmatia).*

Penelitian ini bertujuan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi buruh seperti umur, upah, pendidikan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan.

Populasi penelitian adalah seluruh buruh yang bekerja di PT KIMA makassar. Sampel dipilih secara aksidental sebanyak 150 orang yang bertempat tinggal di kawasan PT KIMA Makassar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuisiner. Data dianalisis dengan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi buruh. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi kebutuhan primer buruh (Y_1) adalah variabel upah, sedangkan variabel jenis kelamin, pendidikan, umur, status pekerjaan, dan status perkawinan tidak berpengaruh nyata. Variabel upah dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen pengeluaran sekunder (Y_2), sedangkan variabel umur, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran sekunder.

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Human Capital.....	11
A1. Pendidikan.....	14
A2. Kesehatan	18
B. Karakteristik Demografik (Umur dan Jenis Kelamin)	20
C. Faktor Lingkungan Kerja	23
E. Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya.....	31
F. Kerangka Konseptual.....	37
G. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Jenis dan Sumber Data.....	42
D. Metode Analisis.....	43
E. Defenisi Operasional.....	44

BAB IV DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Tenaga Kerja di Makassar	46
B. Lokasi Penelitian	57
C. Perkembangan Kawasan Industri Makassar (KIMA)	62
C. Deskripsi Tenaga Kerja yang di Teliti.....	64

BAB V HASIL PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden	66
B. Analisis Model Regresi terhadap Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja (Y_1) dan Pengeluaran Konsumsi Sekunder (Y_2).....	74

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1. Pengeluaran Perkapita Sebulan Dan Pola Konsumsi Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005	7
2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Per Bulan Di Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005	7
3. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun Keatas Menurut Kegiatan Utama Seminggu Di Kota Makassar, Tahun 2005	47
4. Pertumbuhan angkatan Kerja Di Kota Makassar Tahun 2000-2004	49
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kota Makassar, Tahun 2000-2004	50
6. Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar, Tahun 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005	51
7. Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kota Makassar Dan Sulawesi Selatan Tahun 2004 dan 2005	53
8. Persentase Penduduk Umur 10 Tahun keatas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Di Kota Makassar, Tahun 2005	54
9. Rata –Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan dan Pola Konsumsi Masyarakat di Makassar Periode 2000 – 2005	56
10. Perkembangan Jumlah Industri dan Tenaga kerja Di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Tahun 1998 – 2006	64
11. Presentase Responden Berdasarkan Umur Buruh Industri Di PT. KIMA Makassar	67

12.	Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Buruh Industri PT. KIMA	68
13.	Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	69
14.	Persentase Responden Menurut Status Pekerjaan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	71
15.	Persentase Responden Menurut Besarnya Upah Terhadap Pengeluaran Konsumsi Buruh	72
16.	Persentase Responden Menurut Status Perkawinan	73
17.	Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Primer Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA	75
18.	Hasil Estimasi Pengeluaran Konsumsi Sekunder Pekerja atau Buruh Industri di PT. KIMA	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kurva Indifference	27
Gambar 2. Garis Anggaran Belanja atau Budget Line	28
Gambar 3. Kurva Keseimbangan Konsumen	29
Gambar 4. Kerangka Pikir Konseptual	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Pengisian dan Daftar Pertanyaan

Lampiran 2. Master Tabel Penelitian

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Regression Y1)

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Regression Y2)

SURAT PERMOHONAN PENGISIAN DAN DAFTAR PERTANYAAN

Makassar, Februari 2007

Bpk / Ibu / Sdr-i pekerja /karyawan PT.....

Yang Terhormat,

Salam Hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi saya pada Program Pascasarjana jurusan Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin , saya sebagai pelaku riset sangat membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu agar dapat meluangkan waktu dalam mengisi Daftar Pertanyaan (Kuesioner) berikut. Dalam riset ini Bapak/Ibu diharapkan untuk menjawab kuesioner ini secara jujur sesuai yang anda rasakan.

Kuesioner berikut memuat sejumlah pertanyaan. Silahkan Bapak/Ibu tunjukkan seberapa besar tingkat persetujuan/ketidaksetujuan Anda terhadap setiap pernyataan dengan memberi tanda(v) pada kotak jawaban yang Anda pilih. Tidak ada jawaban benar atau salah. Beberapa pernyataan tampak memiliki arti yang hampir sama satu dengan yang lain. Hal itu tidak perlu Anda hiraukan. Anda cukup menjawab secara langsung sesuai apa yang muncul pertama kali dalam pikiran anda.

Terima kasih yang tak terhingga, semoga segala bantuan dan perhatian Bapak/ Ibu yang di berikan mendapat imbalan berlipat ganda dari Allah SWT. Amin YRA.

Makassar, February 2007

Bintang Balele

DAFTAR PERTANYAAN

**(RESPONDEN ADALAH PEKERJA ATAU BURUH YANG BEKERJA
ATAU BERDOMISILI DI KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR
(KIMA) SULAWESI SELATAN).**

I. IDENTITAS UMUM RESPONDEN (Silahkan beri tanda benar (v) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan anda.

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Agama : Islam , Keristen/Katolik,/ Protestan , Hindu/ Budha , lainnya.....
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir : SD , SLTP , SMU/SMK , Diploma/Akademi , S1...
6. Jenis Kelamin : Laki-laki , Perempuan
7. Jumlah anak yang anda miliki sebutkan..(kosongkan jika tidak memiliki anak :
8. Status anda sebagai di perusahaan tempat anda bekerja :
 Buruh Harian, Buruh Tetap, Kontrak jangka waktu tertentu, lainnya.....
9. Apakah Bapak/Ibu memegang salahsatu jabatan di perusahaan tempat anda bekerja ?
 Ketua, anggota , lainnya.....
10. Status Pernikahan :
 Lajang, Menikah, Cerai
11. Nama Perusahaan :.....
12. Besarnya Upah dan seluruh tunjangan perbulan yang anda terima di perusahaan tempat anda bekerja, sebutkan.....

II. KARAKTERISTIK TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN RESPONDEN (cukup beri tanda (v) benar pada jawaban pilihan anda yang sesuai)

13. Apakah tingkat pendidikan terakhir anda (baik formal dan non formal) yang anda miliki terasa berpengaruh :
 - a) Ketika menentukan pilihan pekerjaan yang anda tekuni selama ini ? Ya , tidak
 - b) Perolehan tingkat pendapatan anda selama ini ? Ya , Tidak
 - c) Pola konsumsi anda (seperti cenderung berbelanja barang mahal atau mengurangi konsumsi, kadang berekreasi atau makan di luar rumah atau lainnya ? Ya , tidak
14. Berapa lama anda menjalani pendidikan formal tertinggi(lama tahun sekolah)/tingkat pendidikan tertinggi, sebutkan.....

15. Apakah tingkat pendidikan formal anda yang terakhir di anggap cukup /relevan / bermanfaat pada pekerjaan utama anda atau diluar pekerjaan anda saat ini : Ya , Tidak
16. Apakah anda merasa memerlukan kursus atau pelatihan dalam menunjang pekerjaan tugas-tugas yang anda geluti saat ini ? Ya , Tidak
17. Selama ini, apakah kondisi kesehatan anda terasa berpengaruh (menunja ng atau menghambat) :
- Dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan utama anda ? Ya , Tidak
Jika ya penyakit apa saja yang paling menghambat, sebutkan :.....
 - Ketika menentukan (pilihan) pekerjaan yang anda tekuni selama ini ? Ya , tidak
 - Perolehan tingkat pendapatan anda selama ini ? ya , Tidak
 - Pola atau tingkat konsumsi anda (seperti cenderung berbelanja barang mahal kadang makan di luar rumah atau rekreasi dan lainnya) ? Ya , tidak
 - Dalam setahun (terutama untuk satu tahun terakhir ini), kira-kira berapa hari (minggu/bulan) anda dalam kondisi benar-benar sakit (akut), sehingga sama sekali tidak mampu melaksanakan pekerjaan apapun, sebutkan :..... Hari/ minggu/ bulan / tahun atau seperti rincian berikut :
 - Jika tiapbulan sakit (akut) berapa hari setiap bulan :.....
 - Jika tiap minggu sakit (akut), berapa hari setiap minggu :
 - Jika kadang-kadang sakit (akut), berapa bulan sakit dalam setahun :....
 - Jika kadang-kadang sakit (akut), berapa minggu sakit dalam sebulan:...
18. Menurut anda apakah asuransi penting dalam menunjang pekerjaan anda..? Ya Tidak , jika ya manakah asuransi berikut ini yang dianggap paling penting sampai dengan yang paling tidak penting, sesuai urutan angka 1-5 (angka satu berarti paling penting s/d angka 5 paling tidak penting) :
- ____, Asuransi Jiwa
 ____ , Asuransi Kesehatan
 ____ , Asuransi Pendidikan anak
 ____ , Asuransi kecelakaan diri
 ____ , Asuransi keamanan

III. KARAKTERISTIK RESPONDEN DI NILAI DARI LAMA BEKERJA, JAM KERJA DAN TINGKAT PENGELUARAN

19. Sudah berapa lama anda bekerja di Perusahaan tempat anda bekerja sekarang? Sebutkan....
20. Apakah ada yang lebih lama bekerja dari anda ? Ya , Tidak , jika ya apakah pekerja yang lebih lama bekerja dari anda memperoleh pendapatan yang lebih tinggi ? Ya , Tidak
21. Apakah di perusahaan tempat anda bekerja, ada pekerja/karyawan baru memiliki pendapatan yang lebih tinggi ? Ya , Tidak
22. Beri tanda (v) sesuai pilihan anda jika teman sekerja anda yang telah lama bekerja memiliki salahsatu diantara pilihan berikut :
- Kedudukan yang lebih tinggi
- Prestasi yang lebih tinggi
- Keahlian yang lebih baik
- Sama dengan anda , lain-lain (sebutkan) :.....
23. Apakah jam kerja anda pada saat ini sudah dianggap : Cukup sedang ; berlebihan, lainnya..... sebutkan
24. Berapa lama/ jam anda bekerja setiap harinya : > 2jam ; <3 jam 4-7 jam ; d. 8- 10 jam ; lainnya sebutkan : (jam)
25. Berkaitan dengan pengeluaran , berapa kali dalam seminggu anda mengunjungi fasilitas pelayanan umum seperti :
- a. Mesjid/ sarana keagamaan : (Minggu/ bulan / Tahun)
- b. Pasar / Mall / Toko :(Minggu / Bulan / Tahun)
- c. Tempat rekreasi / Hiburan :(Minggu/ Bulan / Tahun)
26. Apakah fasilitas pelayanan umum **mudah** anda jangkau ?
- a. Mesjid / sarana keagamaan : Ya , Tidak jika tidak sebutkan alasannya :.....
- b. Pasar / Mall / Toko : Ya , Tidak ; jika tidak, sebutkan alasannya :.....
- c. Tempat rekreasi / hiburan : Ya , Tidak ; jika tidak, sebutkan alasannya :.....
27. Apakah cara pembayaran atas tagihan jasa pelayanan umum yang anda lakukan selama ini mempengaruhi hal-hal berikut :
- a. Pola / tingkat konsumsi (seperti cenderung berbelanja barang mewah atau mengurangi konsumsi, makan di luar rumah atau rekreasi dan lainnya) ? Ya , Tidak
- b. Pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan utama lainnya (termasuk diluar rumah tangga)? Ya , Tidak
28. Apakah menurut anda umur berpengaruh terhadap pendapatan anda ? Ya , Tidak
29. Apakah menurut anda selama ini posisi atau jabatan yang anda pegang berpengaruh terhadap perolehan upah anda ? Ya , tidak
30. Apakah di perusahaan tempat anda bekerja ada perbedaan antara upah laki-laki dan upah perempuan ? Ya , tidak , jika ya berapa persen selisihnya antara upah laki-laki terhadap upah perempuan sebutkan :

31. Apakah umur, jenis kelamin, pendidikan pekerja memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi (seperti cenderung berbelanja barang mewah, atau mengurangi konsumsi, kadang makan diluar atau rekreasi dan lainnya) ?
Ya , Tidak

IV. KARAKTERISTIK PERILAKU KONSUMSI

32. Anda sebagai pekerja yang memperoleh pendapatan/ upah dan bertanggung jawab terhadap konsumsi anda sendiri, maka pada saat terakhir ini berapakah :
- Penghasilan tetap anda : Rp..... (hari/minggu/ bulan)
 - Penghasilan tambahan : Rp.....(hari /minggu/ bulan)
 - Penghasilan lainnya : Rp.....(hari / minggu/ bulan)
33. Apakah perilaku konsumsi anda masih tergolong :
- Mewah ? Alasannya : (silahkan beri tanda yang sesuai dengan anda)
Kadang makan di luar/ rekreasi ; menggunakan kendaraan sendiri (sepeda motor mobil) ; pendidikan ; kerja tetap ; pendapatan sendiri tinggi ; tekanan keluarga dan lingkungan ; status social ; minimal 3-6 bulan membeli pakaian dan perabot rumah ; lainnya sebutkan :.....
 - Sederhana ? Alasannya (silahkan tandai semua yang sesuai dengan anda)
kadang makan diluar/rekreasi ; menggunakan kendaraan sendiri (mobil/sepeda motor) ; berpendidikan tinggi ; bekerja tetap ; pendapatan sendiri tinggi ; tekanan keluarga dan lingkungan ; status social ; minimal 3-6 bulan membeli pakaian dan perabot rumah ; lainnya sebutkan :.....

V. DAFTAR PENGELUARAN KONSUMSI PEKERJA / BURUH

34. Rata-rata Kebutuhan Keluarga Perperiode

A. Pengeluaran Kebutuhan Makanan dan Minuman

- | | | |
|---|----------|---------------|
| ? Beras | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Lauk-pauk(sayur,ikan,daging,telur,dsb) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Bumbu (gula,the,kopi,garam,minyak goreng) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Makanan kecil dirumah (kue,roti,mie dsb) | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Rokok | :Rp..... | (hari/mg/bln) |
| ? Susu | :Rp..... | (hari/mg/bln) |

? Energi Untuk Dapur

- | | |
|----------------|-----------------------|
| ✍ Gas | : Rp.....(hr/mg/bln) |
| ✍ Minyak Tanah | : Rp.....(hr/mgg/bln) |
| ✍ Kayu Bakar | : Rp.....(hr/mgg/bln) |

B. Pengeluaran Kebutuhan lain (Perumahan dan Fasilitas)

- | | |
|-----------------|-----------------|
| ? Biaya listrik | : Rp(bln) |
| ? Biaya Air | : Rp(bln) |

? Biaya Pendidikan	: Rp(bln)
? Kunjungan dokter/obat medis	: Rp(bln)
? Meja & Kursi	: Rp(bln)
? Olahraga	: Rp(bln)
? Biaya gaji pembantu	: Rp(bln)
? Biaya Telepon	: Rp(bln)
? Biaya Internet	: Rp(bln)
? Koran, majalah, tabloid, buku bacaan	: Rp(bln)
? Rekreasi/hiburan	: Rp(bln)
? Asuransi (termasuk atas nama bapak/ibu)	: Rp(bln)
? Sewa rumah (kontrakan dll)	: Rp(bln)

Biaya Operasi Mobil

? Bensin	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Supir	: Rp..... (bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Operasi Sepeda Motor

? Bensin	: Rp.....(bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(Mgg/bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Transport

? Kendaraan Umum	: Rp.....(bln/thn)
? Menginap di luar kota	: Rp.....(hr/mgg/bln/thn)
? Biaya perawatan rumah sendiri/kontrakan (Renovasi / cat dsb)	: Rp.....(...bln/thn)
? Sewa Rumah	: Rp.....(bln/thn)

Rata-rata Pengeluaran Kebutuhan Khusus Anda Perperiode

? Makanan dan minum di luar rumah	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Susu/kopi	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Rokok	: Rp.....(hr/mgg/bln)
? Kendaraan umum (transportasi)	: Rp.....(hr/mgg/bln)

Biaya Operasi Mobil

? Bensin	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Supir	: Rp..... (bln/thn)
? STNK	: Rp.....(Thn)

Biaya Operasi Sepeda Motor

? Bensin	: Rp.....(bln/thn)
? Oli, Perlengkapan lain	: Rp.....(Mgg/bln/thn)

? STNK	: Rp.....(Thn)
? Biaya Handphone/komunikasi	: Rp.....(mg/bln)
? Biaya Pendidikan	:Rp.....(bln/semester/thn)
? Kursus/majalah/tabloid	: Rp.....(bln)
? Kunjungan dokter/obat medis	: Rp.....(hr/mg/bln/thn)
? Salon	: Rp.....(mg/bln/thn)
? Sabun,odol, shampoo, parfum dll	: Rp.....(mgg/bln/thn)
? Pakaian dalam	: Rp.....(bln/thn)
? Pakaian luar	: Rp.....(bln/thn)
? Tas, sandal, sepatu	: Rp.....(bln/thn)
? Arisan	: Rp.....(hr/mg/bln)

Nama Pewawancara :

Waktu Kunjungan/Wawancara :

**TERIMAKASIH ATAS SEGALA PARTISIPASINYA
DALAM STUDI INI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah Indonesia kaum buruh telah memainkan peranan penting, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi. Dalam bidang politik buruh telah dijadikan sebagai salah satu basis kekuatan bagi pengembangan partai-partai politik. Hal tersebut tampak pada menjamurnya organisasi-organisasi buruh yang berafiliasi dengan partai-partai politik yang ada seperti GOBSI (Gerakan Organisasi Buruh Syarikat Islam Indonesia, dan lain-lain (Sandra, 1960: 127).

Sementara itu, peran buruh dalam bidang ekonomi tidak dapat disangsikan lagi karena sudah menjadi bagian mutlak dari aktivitas perekonomian. Hal tersebut diungkapkan oleh Russel 1988: 98) bahwa pemilikan tanah dan modal tidak berarti tanpa buruh dan tenaga kerja. Investor tertarik menanamkan modalnya karena tenaga buruh Indonesia lebih murah dan dapat "dijual" dengan promosi "keuntungan komparatif" (*Comparative Advantage*) (Rifai, 1991).

Selanjutnya, buruh sebagai objek pasar tenaga kerja merupakan salah satu saluran (*channel*) utama arus globalisasi dalam mempengaruhi "karakteristik" suatu perekonomian di negara sedang berkembang. [Sehubungan](#) dengan hal tersebut, Rama (2003) menjelaskan bahwa (1) kondisi pasar tenaga kerja selalu terkait dengan gelombang naik turunnya

kesempatan kerja yang muncul dari berbagai kebijakan reformasi struktural; (2) tenaga kerja merupakan satu-satunya aset paling berharga yang dimiliki para kelompok miskin; (3) pasar tenaga kerja yang memungkinkan terciptanya pekerjaan dan mendorong peningkatan produktivitas yang merupakan salah satu kunci pengembangan iklim bisnis sehingga perusahaan-perusahaan baru dan inovasi dapat tercipta.

Selanjutnya, buruh sebagai objek pasar tenaga kerja dianggap mampu memfasilitasi penciptaan pekerjaan baru dan mendorong peningkatan produktivitas. Hal ini merupakan kunci utama bagi terbentuknya suatu iklim usaha. Dengan demikian, berbagai perusahaan dapat terbentuk dan para pelaku usaha dapat menentukan insentif yang tepat untuk melakukan investasi dan inovasi.

Terlepas dari hal di atas, buruh atau karyawan dianggap pula sebagai *employee participation*, yaitu partisipasi buruh atau karyawan dalam pengambilan keputusan perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan asas *profit sharing*. Partisipasi buruh atau karyawan dalam *decision making* pada perusahaan, berarti buruh atau karyawan ikut bertanggung jawab atas terjadinya keuntungan atau kerugian.

Permasalahan buruh selalu saja terjadi sehingga demonstrasi buruh atau mogok kerja semakin sering pula terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpuasan buruh terhadap majikan atau pihak perusahaan. Permasalahan tersebut tak kunjung terselesaikan dalam dunia industri di Indonesia karena perselisihan antara pekerja/buruh

dengan pihak manajemen perusahaan seringkali terjadi yang bermula dari pendapatan atau upah yang diperoleh.

Besarnya upah yang diterima buruh dirasakan belum mencukupi, tetapi membuat buruh lajang sejahtera seiring dengan naiknya harga barang-barang konsumsi sejak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) per 1 Oktober 2005. Ditinjau dari segi komponen konsumsi, pengeluaran terbesar buruh lajang terdapat pada kebutuhan makan yang mencapai lebih dari separuh gaji.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 17 tahun 2005, tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak dianggap sebagai sistem pengupahan yang belum berpihak kepada buruh. Hal tersebut terjadi karena penetapan upah buruh didasarkan hanya pada kebutuhan hidup layak (KHL) pekerja lajang.

Sementara itu, ketentuan upah minimum tenaga kerja berdasarkan identifikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005 menunjukkan bahwa rata-rata besar nilai upah yang diterima oleh tenaga kerja per kapita per bulan berkisar antara Rp 700.000 hingga Rp 800.000. Sementara itu, rata-rata (upah minimum provinsi) pada tahun yang sama sebesar Rp 510.000. Dengan demikian, rata-rata upah yang diterima tenaga kerja lebih besar daripada besarnya upah yang ditentukan (Kompas, 29 April 2006).

Meskipun, besarnya upah yang diterima tenaga kerja lebih besar daripada ketentuan yang ditetapkan, tetapi sebagian besar masih tergolong kelompok miskin. Hal ini terjadi karena satu orang tenaga kerja menanggung biaya hidup keluarganya. Dengan demikian, penghasilan yang diterima oleh sebagian tenaga kerja dapat dikatakan belum mampu menutup seluruh kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut diketahui bahwa jumlah kenaikan UMP tahun 2006 sebesar Rp 612.000 masih belum memenuhi standar kebutuhan hidup layak (KHL) sebesar Rp 718.756 yang mensyaratkan tingkat konsumsi 3000 kalori per hari untuk satu individu (Disnakertrans Sul-Sel, 2006). Selain itu, upah minimum Indonesia didasarkan pada kebutuhan hidup minimum pekerja "lajang" sehingga UMP tidak memperhitungkan kebutuhan hidup pekerja yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Oleh karena itu, UMP dijadikan sebagai batas minimal upah pekerja pada masa kerja 0 tahun.

Upah minimum secara filosofis adalah suatu jaring pengaman (*safety net*) yang paling rendah yang harus dibayarkan kepada buruh. Dengan kata lain, upah minimum merupakan batas upah yang terendah yang boleh dibayarkan pengusaha untuk seorang pekerja yang bekerja selama 0 tahun dan berstatus lajang. Dengan demikian, perhitungan kebutuhan hidup minimum (KHM) pun diasumsikan sebagai kebutuhan hidup minimum seorang pekerja lajang dalam satu bulan. Dalam penetapan kebutuhan hidup minimum (KHM) terdapat empat komponen utama, yaitu makanan dan minuman, perumahan dan fasilitas, sandang

kebutuhan. Penetapan Kebutuhan hidup minimum di Indonesia didapatkan melalui survei yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja Kab/Kota. Survei ini dilakukan secara periodik per bulan di pasar-pasar terpilih, tempat pekerja berbelanja kebutuhan hidup. Dari survei tersebut diperoleh data mengenai kebutuhan biaya hidup yang merupakan refleksi dari pengeluaran konsumsi pekerja.

Pada umumnya makin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga, semakin besar pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi suatu keluarga/masyarakat dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan semakin menurun dan diiringi peningkatan kebutuhan untuk bukan makanan (Nurland, 1993).

Engel (dalam Indeks Disparitas, 1999 : 24-25) menjelaskan bahwa bila selera tidak berbeda, persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun seiring meningkatnya pendapatan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk. Apabila pendapatan meningkat, porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan menjadi pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi

karena elastisitas permintaan terhadap barang makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Sementara itu, pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tingkat kesejahteraan dikatakan membaik jika perbandingan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan semakin menurun dan diiringi peningkatan kebutuhan untuk nonmakanan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung.

Dalam Hukum ekonomi dinyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendapatan penduduk, semakin tinggi pula persentase atau porsi pengeluaran yang dibelanjakan untuk barang nonmakanan (semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan). Hal ini menjadi indikator untuk mengukur kesejahteraan, yaitu bergesernya pola konsumsi rumah tangga dari makanan ke nonmakanan.

Pengeluaran per kapita penduduk Kota Makassar pada tahun 2005 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu berada pada kelompok pengeluaran Rp 300.000 ke atas atau sekitar 38,08% dari jumlah penduduk. Adapun persentase penduduk pada kelompok pengeluaran Rp 79.999 ke bawah merupakan golongan terkecil, yaitu hanya sekitar 2,34% dari jumlah penduduk (Susenas 2005). Keadaan ini menunjukkan meningkatnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran di atas Rp 300.000,00 dan berkurangnya persentase

penduduk dengan golongan pengeluaran di bawah Rp 300.000,00. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Pengeluaran per kapita sebulan dan pola konsumsi penduduk Kota Makassar dan persentase penduduk menurut golongan pengeluaran per kapita per bulan di Kota Makassar tahun 2004 dan 2005.

Tabel 1. Pengeluaran Per kapita Sebulan dan Pola Konsumsi Penduduk Kota Makassar, Tahun 2004 dan 2005

Kelompok Pengeluaran	Makanan		Non Makanan	
	2004	2005	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Per kapita Sebulan (Rp)	124.811	147.793	137,945	178.770
2. Pola Konsumsi (%)	47,50	45,26	52,50	54,74
Jumlah (N)	100,00 (1.145.406)	100,00 (1.164.380)	100,00 (1.145.406)	100,00 (1.164.380)

Sumber : Susenas 2004 & 2005

Tabel 2. Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Per kapita Per Bulan di Kota Makassar, Tahun 2004 Dan 2005.

Golongan Pengeluaran Per kapita per Bulan	Tahun	
	2004	2005
(1)	(2)	(3)
< 40 000	0,00	0,00
40 000 – 59 999	0,66	0,00
60 000 – 79 999	1,79	2,34
80 000 – 99 999	3,53	3,75
100 000 – 149 999	16,96	14,94
150 000 – 199 999	22,18	18,43
200 000 – 299 000	28,22	22,46
> 300 000	26,66	38,08
Jumlah (N)	100,00 (1.164.380)	100,00 (1.193.434)

Sumber : Susenas 2005

Pada Tabel 1 dan 2 di atas terlihat bahwa golongan pengeluaran pada tahun 2004, tampak adanya peningkatan dari segi pengeluaran penduduk. Peningkatan tersebut sekitar 2,24 poin, yaitu sekitar 52,50%

tahun 2004 menjadi 54,74 % tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh harga di pasaran melonjak tinggi sehingga jumlah pengeluaran penduduk juga meningkat. Keadaan ini ditunjukkan oleh meningkatnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran di atas Rp 300.000,00 dan berkurangnya persentase penduduk dengan golongan pengeluaran antara Rp 100.000,00 hingga Rp 300.000,00.

Apabila dilihat dari pertumbuhan angkatan kerja Kota Makassar yang secara absolut hingga tahun 2005 sebesar 4,18% per tahun. Akan tetapi, apabila dilihat dari angka pertumbuhannya pada tahun 2005 lebih rendah daripada tahun 2004 yang pertumbuhannya sebesar 4,67%. Sementara itu, penduduk Kota Makassar pada tahun 2005 dari hasil pendataan Susenas 2005 mencapai sekitar 1.193.434 jiwa. Adapun total penduduk yang pekerja pada sektor industri tahun 2005 berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 28.008.000 jiwa dan pekerja perempuan sebanyak 14.171.000 jiwa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan pekerja sebanyak 42.179.000 jiwa (BPS, Susenas 2005).

Bertolak dari latar belakang tersebut, menimbulkan minat dan keinginan untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pekerja atau buruh PT KIMA Makassar dilihat dari tingkat perolehan pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, kesehatan, dan status pekerjaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya maka masalah pokok sebagai berikut.

1. Apakah umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar?
2. Apakah umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, dan status perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dapat disebut seperti berikut.

- 1) Menggambarkan pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan, status perkawinan, dan pengeluaran secara sendiri-sendiri terhadap konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar;
- 2) Menjelaskan pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi buruh, baik primer maupun sekunder di PT KIMA Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

Tulisan ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi buruh, maka penelitian ini sangat bermanfaat bagi:

1. Pengembangan teori dan metodologi di bidang ketenagakerjaan;
2. Penyusunan kebijakan dalam bidang penetapan Upah Minimum Propinsi;
3. Instansi pemerintah atau pun pihak swasta (LSM) dalam menyusun berbagai kebijaksanaan pembinaan publik dalam proses pembangunan ekonomi seperti upaya mendorong terciptanya *human capacity building* dan kebijaksanaan harga;
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya berkenaan dengan pengeluaran konsumsi buruh atau pekerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Human Capital

Tulisan ini bertujuan menggambarkan pengaruh pendidikan pekerja (*human capital*) terhadap efisiensi konsumsi atau pola pengeluaran konsumsinya. Selain itu, mengkaji pengaruh *human capital*, misalnya pendidikan terhadap kegiatan nonpasar atau efisiensi konsumsi dan pola konsumsi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap efisiensi konsumsi pekerja.

Sesungguhnya variabel *human capital* (misalnya, pendidikan) mengandung pengertian sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas *nonmarket activities* suatu rumah tangga. Misalnya, stabilitas politik, tingkat kesehatan, kebersihan, tingkat melek huruf, iklim dan tingkat kepercayaan/interaksi sosial, lokasi geografi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi berbagai pengambilan keputusan suatu rumah tangga atau pengeluaran konsumsinya.

Selanjutnya, pengaruh *human capital* ini dapat dijadikan bahan perbandingan berbagai rumah tangga antarregional atau pun internasional. Misalnya, variabel pendapatan, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan formal atau informal, dan tingkat kesehatan. Selain

itu, faktor sosial juga mempengaruhi setiap individu atau pun rumah tangga dalam mengambil keputusan untuk konsumsi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Becker (1965;1967) mengemukakan bahwa waktu senggang, barang, dan jasa dapat memberikan kegunaan terhadap konsumen. Selanjutnya, Beliau menyebut dua tipe kendala (*full constraint*) yang diperhadapkan pada dua pilihan, yaitu antara konsumsi waktu dan konsumsi barang, dan jasa. Selanjutnya, Grossman (1972) mengembangkan model Becker dengan menambahkan unsur kesehatan ke dalam fungsi utilitas.

Beberapa studi tentang penyediaan tenaga kerja (*Labor Supply*) pada umumnya menerangkan bagaimana kepuasan individu dalam memilih waktu untuk bekerja di pasar tenaga kerja (*labor force participation*) atau tidak bekerja (*leisure*) disebut sebagai *nonmarket activities consumption activity*). Hal ini telah dikenal dan disajikan dalam pengembangan ekonomi mikro atau pun pada literatur ekonomi sumber daya manusia (*Human resource economics*) (Leibowitz, 1974; Hill dan Stafford, 1974; Smith, 1980; Clark, 1997; dan Albrecht, 1999).

Perlu diketahui bahwa dalam literatur faktor *human capital* dapat diperlakukan secara bergantian atau pun bersamaan, baik sebagai variabel eksogen maupun endogen. Oleh Karen itu, tidak sama perlakuan atas variabel demografik (umur dan jenis kelamin atau pendapatan) yang sering langsung dianggap sebagai variabel eksogen saja (Michael, 1972; Arrow, 1973; Putnam 1993; dan Dasgupta, 2000).

Perlakuan faktor *human capital* terhadap berbagai permasalahan, misalnya pertumbuhan ekonomi, produktivitas agregat, struktur upah, dan distribusi pendapatan, kesempatan kerja, jam kerja, dan diskriminasi gender (Stiglitz, 1975; Renes dan Ridder, 1995; Hogan dan Walker (2003).

Selama *human capital* dianggap sebagai suatu barang investasi, maka pada umumnya diarahkan untuk memperoleh pengembalian atas investasi tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Nicholson (2001) bahwa investasi kemanusiaan (*human capital*) melalui pendidikan, menjaga makanan yang sehat dan bergizi, belajar keterampilan bertujuan memperoleh pengembalian yang lebih besar pada masa yang akan datang.

Akan tetapi, pada umumnya kajian *human capital* tersebut lebih cenderung menyangkut tentang pengaruh investasi SDM (pendidikan, kesehatan, dan lainnya) terhadap individual, *market earning* atau paling tidak pada karakteristik demografik seperti jenis kelamin, umur (Bloemen dan Kalwij, 2001). Sejalan dengan pandangan tersebut, Michael (1972) dan Lauer, (2003) menjelaskan, "Tidak ada alasan kuat bahwa *market earning* adalah satu-satunya faktor pengembalian dari suatu *human investment*".

Peningkatan *human capital* dapat memperbaiki produktivitas sehingga menurunkan *absolute shadow prices* untuk semua komoditas yang diproduksi di suatu rumah tangga atau individu (Apps dan Rees, 2001; dan Basu, dkk., 2001). Dengan demikian, dapat meningkatkan *kesejahteraan riil suatu rumah tangga atau individu. Individu cenderung*

produktivitas. Hal ini, tentu saja, berpengaruh tidak sama untuk semua komoditas. Dengan demikian, terdapat pengaruh kesejahteraan dan efek substitusi atas terjadinya perubahan dalam suatu human capital.

Pengaruh substitusi akan mendorong pekerja atau buruh (wanita maupun pria) untuk meningkatkan permintaan terhadap pendidikan, kesehatan, dan berbagai barang mewah atau pola interaksi sosial tertentu (Michael, 1972; Apps dan Rees, 2001). Berikut ini akan dikemukakan beberapa kajian mengenai *human capital* antara lain pendidikan dan kesehatan.

1. Pendidikan

Pendidikan sebagai *variabel environmental* dapat mempengaruhi produktivitas, mengubah pendapatan nyata, efek substitusi suatu individu atau pun rumah tangga. Sehubungan dengan itu, Michael (1972, 1973) dan Becker (1993) mengemukakan bahwa secara teoretis pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas suatu individu atau rumah tangga. Makin tinggi pendidikan seorang semakin tinggi produktivitas kerja yang diperolehnya. Meningkatnya produktivitas suatu individu berarti meningkat pula pendapatan riilnya. Meskipun tidak berpengaruh sama untuk semua aktivitas (*market dan non market activities*,) dapat berpengaruh terhadap harga relatif. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perbedaan produktivitas atas penggunaan input barang dan waktu.

Selanjutnya, Walsh (1999) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat upah. Ada perbedaan yang menarik antara

tingkat pendidikan dengan pengalaman kerja. Pengalaman kerja pada awalnya berpengaruh positif, tetapi pada saat tertentu akan berpengaruh negatif (*experience squared, negatif*) terhadap upah (pendapatan). Sebaliknya, tingkat pendidikan selalu berpengaruh positif terhadap pendapatan (*education squared, positif*).

Human capital (pendidikan) didefinisikan oleh Becker (1993) sebagai hasil dari keterampilan, pengetahuan pelatihan, dan akumulasi investasi (aktivitas pendidikan, job training dan migrasi) yang dimiliki seseorang. Lebih jauh Echrenberg dan Smith (1994) menjelaskan bahwa pekerja yang bekerja separuh waktu akan memperoleh lebih sedikit *human capital*. Hal ini disebabkan oleh sedikit jam kerja dan pengalaman kerja. Dengan demikian, meningkatnya pengalaman kerja akan meningkatkan penerimaan pada masa yang akan datang.

Dari hasil analisis tipe investasi human capital diketahui laki-laki dan wanita cenderung menginvestasi pada tipe human capital yang berbeda. Wanita lebih memilih investasi pada human capital yang akan menghasilkan aktivitas nonpasar yang tinggi, sedangkan laki-laki cenderung menginvestasi pada human capital dengan upah yang tinggi dan bukan pada bentuk nonmarket activities (Filer, 1985 dan Van Dyke, 1995).

Selanjutnya, bila dibandingkan dengan laki-laki, wanita tampaknya lebih cenderung menghentikan karier untuk alasan keluarga, misalnya untuk beranak, membesarkan anak dan sebagainya (Albrecht,1999;

Bloemen dan Kalwij, 2001). Hal ini menyebabkan masa kerja wanita lebih sedikit dibanding laki-laki. Selain itu, Euwals dan Soest (1999) yang dilansir kembali (Zabel, 1997; Gong dan Soest 2022) mengemukakan kasus Belanda bahwa wanita tidak menikah memiliki elastisitas upah terhadap jam kerja yang jauh lebih besar dibandingkan pria lajang. Perlakuan berbeda antara wanita dan pria tidak saja dengan pembayaran yang sama untuk suatu pekerjaan, tetapi majikan selalu memasang persyaratan standar yang lebih tinggi (seperti pengalaman kerja yang lebih lama) untuk menerima pekerja wanita (Renes dan Ridder, 1995; dan Antecol, 2000).

Mosse (1996) mengemukakan bahwa perbedaan keberhasilan seseorang dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, posisi ekonomi, dan posisi kekuasaan seseorang. Pendidikan dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap pengeluaran konsumsi pekerja karena pendidikan dapat mengubah sifat dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah ia menerima informasi dan inovasi baru yang dapat mengubah pola konsumsinya. Sejalan dengan itu, Sumarwan (1993) mengemukakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan formal maka ada kemungkinan akan memperoleh tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi.

Aspek pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari *human capital* telah dikaji oleh para ekonom seperti Harbison (1964); Stiglitz (1975); dan

Becker (1993). Mereka banyak membicarakan *investment in human capital* dan relevansinya dengan pendapatan nasional per kapita, produktivitas agregat dan struktur upah. Penelitian yang menyangkut hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja dengan tingkat upah telah dibahas pula oleh Addison (1989) dan Beegle (2003).

Selanjutnya, Anderson (1983) dan Mc. Connel (1999) secara teoretis telah menjelaskan pengaruh pendidikan (lama sekolah) dan umur (proksi dari pengalaman kerja) terhadap pendapatan tahunan (*annual earning*). Mereka menjelaskan bahwa ada perbedaan masing-masing berdasarkan lama pendidikan formal dan pengalaman kerja. Keduanya memiliki hubungan positif sehingga makin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja semakin tinggi pendapatan tahunan (*annual earning*) yang diperoleh.

Selanjutnya, Becker (1993) mendefinisikan bahwa *human capital* berupa pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki seseorang akan mendorong produktivitas kerja seseorang yang pada gilirannya akan menerima balas jasa berupa upah yang diasumsikan sama dengan nilai produktivitas marginal (*Value marginal physical product of labor*, VMPP) seseorang. Dengan demikian, perolehan upah yang relatif tinggi akan berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang karena sifat alamiah yang selalu ingin memiliki atau melakukan inovasi-inovasi yang terbaru.

2. Kesehatan

Tenaga kerja merupakan aset penting perusahaan. Oleh karena itu, harus selalu dijaga dan dibina agar selalu dalam kondisi yang sehat dan bebas dari bahaya ketika berada di tempat kerja. Hal tersebut penting untuk mencegah timbulnya risiko penyakit atau pun kecelakaan kerja bagi karyawan/tenaga kerja yang dapat menurunkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Sementara itu, dalam literatur ekonomi dijelaskan bahwa secara teoretis permintaan jasa kesehatan atau obat seharusnya menjadi permasalahan fungsi utilitas atau kegunaan. Kesehatan harus memuaskan (menyenangkan) sehingga layak untuk dijadikan argumen fungsi utilitas walaupun sulit untuk menilai ataupun menentukan harganya.

Sampai pada saat ini para ekonom masih memerlukan berbagai perlakuan teoretis yang tepat untuk mengkaji secara empiris tentang pengaruh komoditi kesehatan tersebut. Untuk itu, dalam berbagai model analisis sebelumnya, variabel kesehatan dianggap sebagai variabel *environmental* dan bagian dari *human investment*.

Mushkin (1962) telah mengembangkan teori *human capital* untuk membandingkan kesehatan dengan pendidikan sebagai barang modal. Selanjutnya, Grossman (1972) menggabungkan pendekatan Mushkin dengan teori produksi rumah tangga untuk memformulasi model tentang permintaan pelayanan kesehatan sebagai aktivitas investasi dan kon-

sumsi. Grossman mengembangkan model yang di dalamnya kesehatan dipandang sebagai stok modal yang menghasilkan output "kehidupan yang sehat". Adapun individu dapat melakukan investasi pada kesehatan yang dikombinasikan dengan waktu (kunjungan dokter) dan membeli input (jasa medis).

Sehubungan dengan itu, kesehatan dianggap sebagai barang konsumsi yang tidak berbeda dengan barang investasi. Dalam hal ini model Grossman memasukkan variabel kesehatan bukan obat sebagai argumen langsung ke dalam suatu fungsi utilitas. Model Grossman juga menghipotesiskan bahwa permintaan modal kesehatan berhubungan negatif dengan umur, tetapi berhubungan positif dengan tingkat upah dan pendidikan.

Selain itu, umur, pendapatan, dan pendidikan dianggap berpengaruh terhadap permintaan kesehatan, baik sebagai modal kesehatan maupun sebagai perolehan permintaan untuk menjaga tingkat kesehatan tertentu. Namun, dalam literatur pada umumnya, kesehatan tidak sama dengan bentuk modal *human capital* lainnya seperti pendidikan. Kesehatan masih sering dianggap tidak berpengaruh langsung pada tingkat upah, tetapi berpengaruh terhadap tingkat konsumsi komoditas tertentu dapat di prediksi.

B. Karakteristik Demografis (Umur dan Jenis Kelamin)

1. Jenis Kelamin

Robbins (2003) berpendapat bahwa dalam dunia kerja terdapat perbedaan yang begitu penting antara wanita dengan pria dalam kinerja. Hasil penelitian-penelitian psikologis menunjukkan bahwa wanita lebih mematuhi wewenang, sedangkan pria lebih agresif dan lebihberpeluang daripada wanita untuk memiliki harapan dan keberhasilan. Meskipun demikian, dalam hal memecahkan masalah, keterampilan, analisis, pendorong persaingan, motivasi sosiabilitas, dan kemampuan belajar tidak terdapat perbedaan yang konsisten.

Penelitian lain menunjukkan perbedaan antara pria dengan wanita, baik dari segi fisik, kepribadian maupun dalam perilaku kerja. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ancok, dkk. (1998) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kemampuan wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria adalah anggapan bahwa sejak kecil wanita memang lebih rendah dari pria.

Ahlgren (1983) menjelaskan bahwa stereotipe peran jenis pria lebih kompetitif, sedangkan wanita lebih bersifat kooperatif dan kurang kompetitif. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perasaan takut akan sukses yang diraih oleh wanita dan konsekuensi sosial negatif yang akan diterima. Feminitas, popularitas, takut tidak layak menjadi teman kencan, pasangan hidup bagi pria, dan takut dikucilkan merupakan faktor

penyebabkan wanita lebih kooperatif dan kurang kompetitif. Hal tersebut dipertegas oleh Alghren (1983) mengatakan bahwa sikap kooperatif wanita lebih tinggi daripada pria.

Sementara itu, berdasarkan analisis tipe investasi *human capital* tampaknya laki-laki dan wanita cenderung menginvestasi pada tipe *human capital* yang berbeda. Wanita lebih memilih investasi pada *human capital* yang akan menghasilkan kegiatan nonpasar yang tinggi, sedangkan laki-laki cenderung menginvestasi pada *human capital* dengan upah tinggi dan bukan pada area *normarket activities* (Filer,1985; dan Vandyke , 1995). Bila dibandingkan dengan laki-laki, wanita tampaknya cenderung untuk menghentikan karier dengan alasan keluarga, industrial dan kebijaksanaan pemerin tah.

Investasi *human caital* tak bisa lepas dari perilaku konsumen, baik laki-laki maupun wanita yang cenderung berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya, sementara sumber daya yang tersedia terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, Joesron dan Fathorrozi (2003) menyatakan bahwa kebutuhan manusia relatif tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Untuk memenuhi setiap kebutuhannya, akan mencari alternatif yang paling menguntungkan bagi dirinya. Selanjutnya, Beliau menjelaskan bahwa timbulnya perilaku konsumen karena adanya keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal untuk mengonsumsi barang dan jasa yang sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan.

2. Umur

Umur merupakan bagian dari beberapa faktor manusia yang paling penting. Produktivitas tenaga kerja manusia bergantung pada kemampuan dan kemauan setiap orang. Kemampuan mengacu pada kemampuan fisik selain dari variabel pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.

Dengan kondisi demikian, umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja dan perolehan pendapatannya. Sementara itu, riset secara konsisten juga menunjukkan bahwa umur yang masih muda (bujangan) memiliki kepuasan kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja yang telah berumah tangga. Dengan kata lain, pekerja berkeluarga lebih termotivasi untuk bekerja lebih produktif karena terbebani oleh tanggungan keluarga (Robbins, 2003).

Sejalan dengan itu, hasil riset Rabihatun (2001) menjelaskan bahwa Usia angkatan kerja ternyata berpengaruh terhadap alokasi waktu kegiatan dalam rumah tangga. Faktor usia menentukan kondisi fisik seseorang sehingga kondisi fisik yang paling ideal adalah usia 25-40 tahun. Pada interval usia ini seseorang menjadi lebih energik dan kreatif. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya usia, kondisi fisik semakin menurun dan melemah serta kemampuan bekerja juga semakin berkurang. Hal ini turut berpengaruh terhadap kegiatan konsumsinya.

Selain dipengaruhi umur dan perilaku konsumen, pengeluaran konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang diperoleh. Jika terjadi kenaikan penghasilan, pengeluaran konsumsi akan

cenderung meningkat dengan porsi tertentu. Sebaliknya, jika penghasilan menurun, pengeluaran konsumsi menurun pula. Namun, proporsi penurunan konsumsinya lebih rendah dibandingkan dengan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik.

Dalam teori ekonomi selalu ditekankan bahwa seseorang yang tidak memiliki pendapatan sama sekali harus mengonsumsi makanan untuk *survival*. Garis fungsi konsumsi akan bergeser sejalan dengan pendapatan yang diperolehnya. Jika pada awalnya pendapatan rendah, garis fungsi konsumsinya menunjukkan linear. Selanjutnya, jika pendapatan meningkat, garis konsumsinya bergerak menjadi *nonlinear* mengikuti persamaan kuadrat. Dengan demikian, seorang pelaku ekonomi baru akan mengonsumsi barang tahan lama atau barang yang bukan makanan jika dirinya telah merasa kecukupan kebutuhan pokoknya.

C. Faktor Lingkungan Kerja

Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang didasarkan pada tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kinerja atau posisi dan prestasi kerja seseorang. Penentuan gaji pokok didasarkan pada prinsip-prinsip teori *human capital*, yaitu gaji atau upah seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan atau pelatihan/kursus yang dicapainya. Selain dari pendapatan tetap yang diperolehnya atau biasa disebut gaji pokok, biasanya pekerja diberikan pula berbagai

tunjangan dari pihak perusahaan yang mempekerjakannya. Misalnya, tunjangan kesehatan (asuransi), kemahalan, tunjangan keluarga, dan tunjangan dalam bentuk natural.

Upah bagi pekerja atau karyawan adalah gaji bersih (*home take pay*). Sebaliknya, upah bagi pengusaha adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk seorang karyawan (*labor cost*). Oleh karena itu, konsep produktivitas marginal tidak sepenuhnya digunakan dalam penentuan upah karyawan di Indonesia. Selama ini upah minimum pekerja ditentukan berdasarkan sektor industri oleh pemerintah.

Adapun penetapan upah di Indonesia disesuaikan dengan empat pendekatan, yakni (1) pendekatan laju inflasi atau indeks harga konsumen (IHK); (2) pendekatan kebutuhan fisik minimum (KFM) yang meliputi: (a) kelompok makanan dan minuman; (b) kelompok bahan-bahan dan penerangan; (c) kelompok perumahan dan peralatan; (d) Kelompok pakaian; dan (e) kelompok lain-lain seperti transportasi, rekreasi, pendidikan, obat-obatan; (3) pendekatan produktivitas tenaga kerja; dan (4) pertumbuhan ekonomi daerah (Provinsi setempat).

Keempat pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mencapai distribusi pendapatan yang lebih merata atas pertimbangan standar hidup masyarakat, produktivitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 1985). Selanjutnya, akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja secara berturut-turut sebagai berikut.

1. Pendapatan (Upah)

Pengupahan adalah kompensasi berupa upah atau gaji yang diberikan kepada karyawan dalam bentuk uang untuk memotivasi dan meningkatkan produktivitas kerja karyawan (Heidrachman dan Husnan, 2002). Upah merupakan bentuk kompensasi yang harus diterima pekerja atas prestasi kerja yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain, upah dapat diartikan sebagai jenis kompensasi untuk mereka yang menyelenggarakan jasa-jasa.

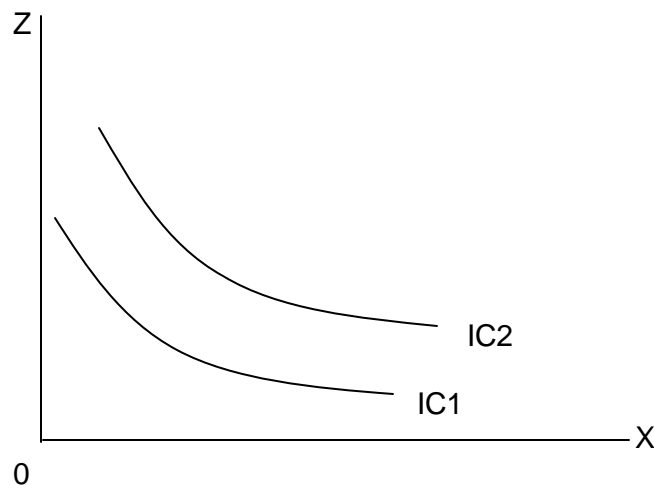
Upah merupakan sumber pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja. Upah merupakan sesuatu yang esensial dan berdimensi sosial untuk pemerataan (pendapatan) sehingga diharapkan dapat menekan kondisi kesenjangan yang ada (Husnan, 2002).

Sementara itu, apabila pendapatan dikaitkan dengan perilaku konsumen dalam konsep perilaku konsumen, konsumen akan membeli lebih banyak barang pada harga yang rendah dan mengurangi pembeliannya pada harga barang yang tinggi. Selain itu, seorang konsumen menentukan jumlah dan komposisi barang yang akan dibeli sesuai dengan pendapatan yang diperolehnya.

Sudarman (1992: 29) menjelaskan bahwa setiap konsumen berusaha mengalokasikan penghasilan yang terbatas jumlahnya untuk membeli barang dan jasa yang tersedia di pasar sedemikian rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperolehnya maksimum. Sehubungan

dengan itu, teori perilaku konsumen dapat dibedakan dalam dua macam pendekatan:

1. Pendekatan nilai guna ordinal (*Indifference Curve analysis*), artinya manfaat dan kenikmatan yang diperoleh masyarakat dari mengonsumsi barang-barang tidak dihitung. Kurva indifference adalah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi dari sejumlah barang tertentu yang menghasilkan tingkat guna total atau kepuasan yang sama kepada konsumen. Fungsi nilai guna atau kepuasan adalah $U = f(X, Z)$; X menunjukkan jumlah barang 1 yang dikonsumsi; Z menunjukkan barang 2 yang dikonsumsi. Kurva indifference dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

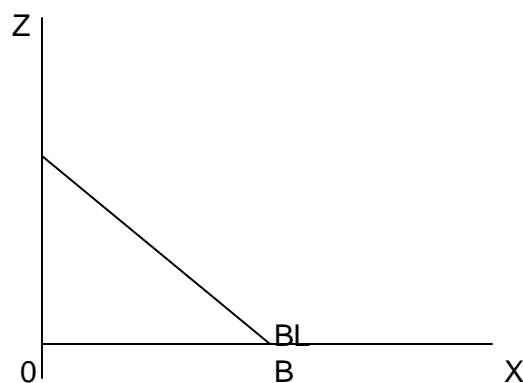


Gambar.1 Kurva Indifference

Kurva indifference (IC1 dan IC2) menggambarkan semua kombinasi barang X dan Z yang menghasilkan nilai guna atau kepuasan yang sama.

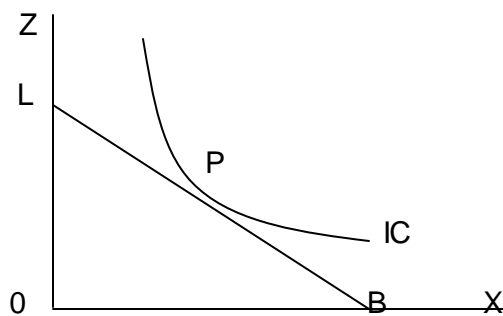
2. Pendekatan nilai guna cardinal, artinya manfaat dan kenikmatan yang diperoleh seseorang konsumen dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Teori ini sangat bermanfaat di dalam memahami persoalan bagaimana permintaan konsumen akan suatu barang terpengaruh oleh adanya perubahan harga barang dan pendapatan konsumen itu sendiri. Misalnya, ada dua barang, yaitu X dan Z dibeli dalam jumlah x dan z . Harga setiap barang di pasar adalah P_x dan P_z per unit. Pendapatan yang dimiliki konsumen sebesar Y per periode waktu tertentu. Jadi, jumlah pengeluaran untuk pembelian barang X (x, P_x) ditambah dengan pengeluaran untuk pembelian barang Z (z, P_z). Hal tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan pendapatan, yaitu $Y = x.P_x + z.P_z$. Persamaan ini merupakan persamaan garis lurus. Untuk melihat hubungan ini, jumlah barang X yang dapat dibeli bila barang Z sama sekali tidak dibeli konsumen. Jumlah ini ditunjukkan oleh OB dalam gambar 2. Hubungan ini dapat dilihat melalui suatu garis, yaitu garis anggaran (*budget line*), yaitu garis yang menghubungkan titik-titik kombinasi barang yang dapat dibeli dengan sejumlah pendapatan tertentu. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Garis Anggaran Belanja atau Budget Line

Setiap konsumen selalu berusaha memperoleh pendapatan tertentu untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sebesar-besarnya. Ini berarti konsumen harus memilih seuntai barang yang paling menguntungkan dari apa yang ada dalam ruang anggaran belanjanya. Cara konsumen mengoptimalkan kepuasannya dengan batasan jumlah pendapatannya dapat dilukiskan oleh gambar 3. garis BL adalah Budget Line dan kurva IC adalah kurva indifference konsumen dan titik P adalah keadaan dimana konsumen berada pada tingkat kepuasan yang optimal.



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Konsumen

2. Status Pekerjaan

Setiap orang berusaha mendapat pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan mereka yang telah terlibat dalam pasar kerja meskipun hanya bekerja satu jam dalam seminggu dan mereka yang sedang mencari pekerjaan pada waktu survei dilakukan disebut angkatan kerja.

Mereka yang bekerja sebagai karyawan dan mereka yang bekerja sebagai buruh tetap atau sektor modern secara rasional tentu saja memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda dengan mereka yang bekerja pada sektor tradisional. Jadi semakin tinggi tingkat status dalam melaksanakan pekerjaan akan semakin berbeda pola konsumsinya.

Bagi seorang pekerja modern (karyawan) kebutuhan akan konsumsinya tentu saja berbeda dengan pekerja (Buruh). Bagi seorang pekerja modern konsumsi pangan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pekerja buruh yang mengandalkan kekuatan otot dalam bekerja. Namun, konsumsi pangan dialihkan ke bentuk konsumsi lain seperti membeli alat-alat rumah tangga (household appliances), seperti mesin cuci, kulkas, alat-alat dapur dan sebagainya serta menggunakan jasa-jasa pelayanan.

Sementara seorang buruh dalam melakukan suatu aktifitas pekerjaan sangat membutuhkan energi atau tenaga dan energi tersebut berasal dari makanan yang di konsumsi (Sukarni, 1994). Lebih jauh dikatakan energi dalam jumlah besar terutama diperlukan untuk kerja otot yang melakukan pekerjaan luar. Sehingga pekerja fisik akan memerlukan makanan dalam jumlah relatif besar untuk sanggup melakukan pekerjaan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarwan (1993) bahwa status pekerjaan dan tingkat pendidikan seseorang relevan berpengaruh terhadap pola konsumsi keluarganya. Didukung pula dengan hasil survey biaya hidup tahun 1999 yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan keluarga dan status pekerjaan yang disandangnya maka semakin kecil persentase pengeluaran terhadap konsumsi pangan namun relatif besar dalam konsumsi non pangan.

3. Status Perkawinan

Status perkawinan serta pendapatan keluarga dan perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan pola konsumsinya. Status keluarga yang telah menikah serta pendapatan keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Sementara itu alokasi untuk pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan sangat bergantung pada kesejahteraan keluarga tersebut. Keluarga yang dikategorikan pra sejahtera dengan perolehan pendapatan rendah dan jumlah anggota keluarga yang lebih padat setiap bulannya cenderung mengalokasikan pendapatannya pada kebutuhan pangan saja dibandingkan kebutuhan non pangan. Sebaliknya makin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga maka cenderung untuk lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya pada kebutuhan non pangan dibandingkan kebutuhan pangan.

Sumarwan (1993) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga dan ukuran keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi seseorang. Hasil Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran

keluarga untuk makanan daripada bukan untuk makanan. Ini berarti semakin kecil anggota keluarga maka semakin kecil beban pengeluaran untuk konsumsi kebutuhan makanan. Sebaliknya, keluarga akan mengalokasikan sisa pendapatannya untuk konsumsi bukan makanan.

Dengan demikian, status seseorang seperti keluarga dengan jumlah anggota sedikit, relatif lebih sejahtera dengan jumlah anggota keluarga besar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Manig (1993), bahwa rumah tangga adalah unit pengambilan keputusan hubungan antar pribadi yang paling kecil untuk perencanaan dan memanfaatkan sumberdaya dengan maksud untuk menyatukan kebutuhan ekonomi anggotanya dan reproduksi biologi.

Beberapa Hasil Studi Empiris Sebelumnya

Rusdi (1987) dengan hasil penelitiannya mengenai Analisis Permintaan Telur Konsumsi Tingkat Rumah Tangga Kotamadya Ujung Pandang, menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan model analisis varian satu jalur menunjukkan bahwa ketiga wilayah penelitian, yaitu daerah kota, pedesaan dan daerah pantai, mempunyai nilai atau pengaruh yang berbeda terhadap permintaan telur.

Pada hipotesis membuktikan kedua dari 6 variabel yang diteliti ternyata bahwa : variabel pendapatan harga telur berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur, sedangkan harga daging dan harga ikan mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap permintaan telur, demikian pula pendidikan dan jumlah anggota keluarga mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan.

Kasnawi M. Tahir (1999), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil analisis SUSENAS 1997, diperoleh angka periode 1995-1997 meningkat dari 3,24 juta pertahun pada tahun 1995 menjadi sebesar 3.70 juta pertahun sementara pada tahun 1997 sebesar 3,70 juta. Sementara dilihat dari perkembangan produktivitas dari tiap sektor nampak jika ada sektor-sektor tertentu yang produktivitas tenaga kerjanya meningkat antara lain sektor industri, perdagangan, keuangan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan produktivitas tenaga kerjanya adalah sektor pertambangan, listrik, gas dan air serta kontruksi. Sementara sektor yang produktivitasnya relatif stabil pada periode.

Belzil (2000) menggunakan data *The Data Base for Market Research* (The IDA data Set, 1981) dengan jumlah sampel 2993, menemukan bahwa pengalaman kerja (*experience*) dan tingkat pendidikan (*education attainment*) tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah baik laki-laki maupun perempuan. Namun untuk variabel pengalaman kerja nampak bahwa pada tingkat pengalaman kerja tertentu pengaruh pengalaman kerja terhadap upah (penghasilan) menjadi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pada usia tertentu semakin tinggi usia seseorang semakin rendah tingkat produktivitasnya. Di temukan pula, bahwa produktivitas marginal laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik melalui pengalaman kerja maupun melalui pendidikan.

Kemudian Walsh (1999) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat upah. Ada perbedaan yang menarik antara

tingkat pendidikan dengan pengalaman kerja (keduanya variabel human capital) dalam penelitian ini. Kalau pengalaman kerja pada awalnya berpengaruh positif dan kemudian pada suatu saat tertentu akan berpengaruh negatif (*experience squared*, negatif) terhadap upah (pendapatan), maka untuk variabel pendidikan tidak demikian halnya dimana tingkat pendidikan selalu berpengaruh positif terhadap pendapatan (*education squared*, positif). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 11147 dari sebuah survei, yakni Current Population Survey (CPS), 1988.

Berbeda dengan hasil penelitian yang di temukan oleh Belzil (2000) dan Wheelar (2001) dan Bound (2000) menemukan bahwa pada tingkat pendidikan menengah ke bawah (*high school or less*) pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat upah, sementara pada tingkat pendidikan tinggi keatas (*college or more*) justru berpengaruh positif terhadap tingkat upah. Penelitian ini menggunakan data metropolitan statistical areas (MSAS), 1980-1990, U.S. Cencus.

Kemudian dengan menggunakan data tahun 1950 dari statistik ketenagakerjaan Israel tentang pengeluaran konsumen, pendapatan, dan tabungan dengan sampel sebesar 12.489 konsumen, Cramer (1964) mengestimasi elastisitas berbagai variabel penting terhadap kelompok pengeluaran konsumsi. Dari hasil perhitungan di peroleh elastisitas pendapatan untuk kelompok barang adalah sebesar 0,934 dan jasa sebesar 1,397. Ini berarti kelompok pengeluaran untuk jasa dapat

dianggap barang lux. Adapun elastisitas pendidikan untuk kelompok barang sebesar -0,051 dan jasa sebesar 0,064. Hal ini berarti pula bahwa efek pendidikan akan menggeser pengeluaran kearah barang lux. Kemudian, ukuran keluarga (family size) untuk kelompok barang mempunyai elastisitas sebesar 0,058 dan jasa sebesar 0,472. hal ini berarti bahwa meningkatnya ukuran keluarga , maka pola konsumsi rumah tangga akan mengarah pada pengeluaran konsumsi barang pokok.

Liviathan (1964) mengamati pola konsumsi Israel yaitu dengan survey pengeluaran keluarga yahudi. Pengamatan di lakukan dengan membagi dua kelompok sampel yaitu imigran Euro-American (E) dan imigran Afro-Asian (A). Dua kelompok sampel tersebut diestimasi dengan melihat hubungan antara total konsumsi (C) dan ukuran keluarga (S) terhadap pengeluaran untuk barang (X) atau dengan fungsi ; $X = f(C,S)$. Di simpulkan bahwa pola konsumsi antara dua kelompok A dan E berbeda dengan adanya perbedaan pendapatan dan ukuran keluarga. Kemudian setelah mengamati tingkat pendidikan yang dimiliki dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi sebagai hasil dari adanya perbedaan dalam human capital.

Rahmatia (2004), dengan judul penelitian Pola dan Efisiensi Konsumsi Wanita Pekerja Perkotaan Sul-Sel; Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua kategori komoditas konsumsi sudah merupakan kebutuhan pokok bagi rumah tangga wanita pekerja perkotaan Sulawesi Selatan termasuk berbagai barang tahan lama yang seharusnya

luks. Kemudian, peran wanita pekerja perkotaan dalam membentuk pola konsumsi keluarga kelihatan cukup berarti.

Tedjakusuma Ritawaty, 2004. telah melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Faktor- faktor Kematangan Karyawan Terhadap Prestasi Kerja Pekerja Operasional Pada Pengusaha Alat-alat Dapur Di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa tingkat upah mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi kerja. Maka dari itu untuk meningkatkan kematangan karyawan melalui faktor ini, pihak perusahaan disarankan memberikan kesesuaian tingkat upah dengan memperhatikan tingkat masa kerja, pendidikan, kemampuan serta beban atau tanggungan keluarga.

Selain itu pihak perusahaan disarankan lebih memperhatikan faktor aktualisasi diri karyawan, faktor latihan, faktor pengalaman, faktor kebutuhan sosial, faktor pendidikan, faktor penghargaan dan faktor keselamatan kerja, karena faktor-faktor ini dapat meningkatkan prestasi kerja karyawan.

Adapun Sunita (2006) dengan penelitian mengenai Ketimpangan Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Antar Daerah Di Propinsi Sumatera Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah Rasio Gini dan regresi (data runtut waktu) dimana dalam temuannya yang utama adalah bahwa terjadi ketimpangan pengeluaran konsumsi per kapita di setiap daerah. Ketimpangan di kota Palembang sangatlah tinggi dan makin tinggi setelah krisis moneter. Sementara itu ketimpangan di daerah-daerah lainnya jauh lebih rendah dan stabil.

Di Palembang masyarakat mempunyai pekerjaan yang beragam, maka mereka dapat bertahan setelah krisis moneter akan tetapi masyarakat yang berpendapatan rendah tidak dapat bertahan. Temuan penting lainnya adalah dari analisis regresi yaitu bahwa PDRB per kapita, rasio ketergantungan penduduk dan sektor pertanian dalam PDRB mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi per kapita.

Madris (2007) dengan penelitian mengenai Karakteristik Dinamik Tenaga Kerja Edukatif : Analisis Kinerja, Fungsi Upah dan Fungsi Penawaran Tenaga Kerja Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Makassar. Alat analisis yang digunakan adalah analisis SEM (Struktural Equation Model) dan model fungsi kuadrat hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) beban kerja pokok, gaji/tunjangan fungsional, retensi kerja dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen; (2) kinerja dosen, retensi kerja dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif terhadap upah kerja tambahan., (3) upah kerja tambahan, kinerja dosen, retensi kerja, dan pendidikan lanjutan berpengaruh positif terhadap jam kerja tambahan, meskipun retensi kerja dan pendidikan tidak signifikan pengaruhnya. (4) beban kerja pokok dan gaji /tunjangan fungsional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja tambahan; (5) hanya faktor pendidikan lanjutan yang berpengaruh signifikan pada analisis fungsi upah kerja tambahan yang mana tergantung pada kinerja dosen, retensi kerja dan kesempatan menempuh pendidikan lanjutan; (6)

Penawaran tenaga kerja (jam kerja tambahan dosen) tampak mengalami bentuk foreword bending labor supply curve.

D. Kerangka Konseptual

Tenaga kerja atau buruh adalah mereka yang bekerja pada suatu badan usaha atau perusahaan yang berada di suatu kawasan atau areal industri karena secara fisik di dominasi oleh kegiatan industri. Dimana areal tersebut di sediakan bagi sekumpulan kegiatan industri yang mempunyai keterkaitan pada proses produksi .

Pada perusahaan industri dan jasa memiliki tenaga kerja laki-laki dan perempuan, yang berusia produktif antara 15-64 tahun, dan ada yang telah menikah dan belum menikah. Tenaga kerja tersebut bekerja pada perusahaan yang terdapat di kawasan industri.

Sementara itu tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1). Upah atau pendapatan (2) pendidikan (3).Pengalaman kerja atau lama kerja (4) kesehatan, (5) Jenis Kelamin (6) umur dan status pekerjaan. Tenaga kerja tersebut memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, SMU, Diploma, S1, selain itu tenaga kerja tersebut ada yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan-pelatihan, kursus atau berlatar belakang pendidikan sekolah kejuruan yang siap bekerja sesuai dengan bidang kejuruannya.

Selain faktor human capital (pendidikan dan kesehatan) maka hal lain yang berpengaruh adalah upah, jenis kelamin dan lama kerja.

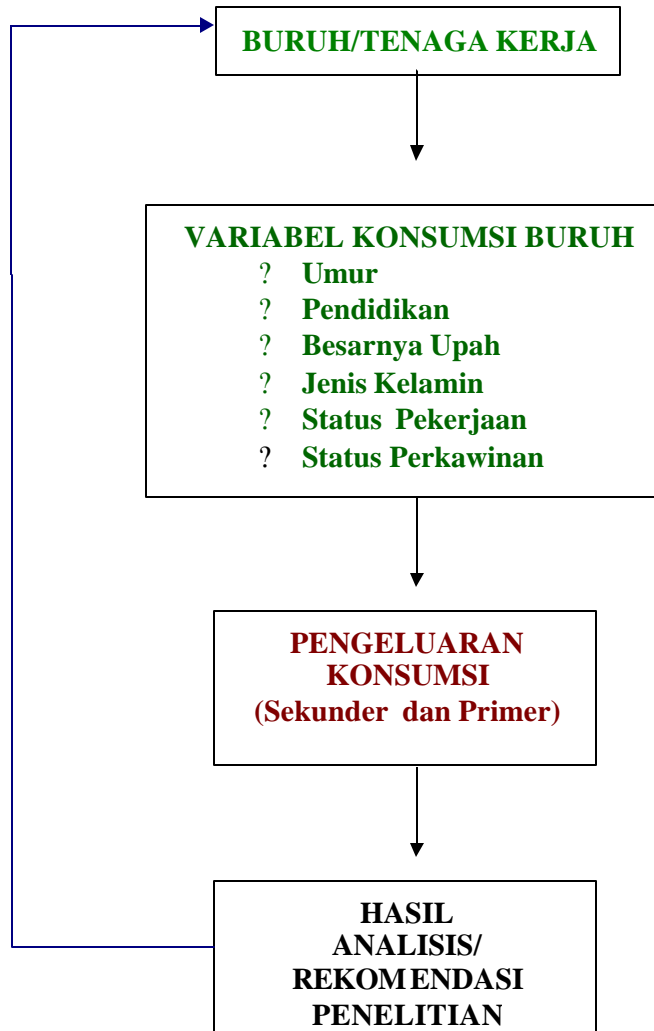
Pengalaman kerja atau lama kerja menunjukkan lamanya seseorang bekerja dibidangnya secara terus menerus, sehingga menjadikan seseorang terampil dan terlatih. Dengan pengalaman kerja tersebut yang menjadikan tenaga kerja baik perempuan maupun wanita bisa memperoleh upah atau gaji yang tinggi yang disesuaikan dengan masa kerja sekaligus menempatkan keahlian sebagai faktor penentu, dengan perolehan upah yang tinggi maka hal tersebut cenderung berpengaruh terhadap pola konsumsinya, sebagaimana Fungsi konsumsi menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula belanja konsumsinya, hal ini diasumsikan konstan, dengan kata lain bahwa fungsi konsumsi menunjukkan kaitan antara konsumsi yang diinginkan dengan pendapatan dalam perekonomian.

Dengan tingkat upah yang diterima pekerja, semakin tinggi tingkat motivasi dan konsentrasi kerja seorang pekerja maka dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja itu sendiri, sehingga tenaga kerja betah bekerja dan lebih produktif. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pula pola konsumsinya. Hal ini didasarkan pada kondisi yang terjadi bahwa konsumsi tergantung pada persepsi seseorang terhadap pendapatan yang dibelanjakan dan yang mereka peroleh pada saat itu.

Demikian pula dengan jenis kelamin, umur dan status pekerjaan berpengaruh positif terhadap perolehan pendapatan dimana umur, status pekerjaan, menjadi acuan tenaga kerja untuk berkompetisi dan lebih produktif dalam bekerja sehingga memperoleh upah yang sesuai.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dinyatakan seperti pada gambar kerangka pikir konseptual berikut ini :

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



E. Hipotesis

Berdasarkan pada masalah penelitian, dan kajian teori yang telah di kemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara sendiri-sendiri berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh baik primer maupun sekunder di PT. KIMA Makassar?
2. Diduga bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, status pekerjaan dan status perkawinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi buruh baik primer maupun sekunder di PT. KIMA Makassar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Kota madya Makassar Sulawesi Selatan. Dengan buruh sebagai sampel yang bekerja di beberapa industri (perusahaan). Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan (1) merupakan kawasan industri yang terbesar di Sul-Sel bahkan di kawasan timur Indonesia; (2) Banyak menyerap tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan, memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara khususnya pendapatan daerah yang cukup besar.

Adapun Penelitian di lakukan, selama bulan Januari sampai Februari 2007.

B. Populasi Dan Sampel

Pada penelitian ini populasinya adalah buruh atau pekerja baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja pada bagian produksi perusahaan pada PT Kawasan Industri Makassar (KIMA) dan bertempat tinggal di area Kawasan Industri (KIMA). Adapun metode pengambilan sampel adalah Accidental Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 150 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data : Jenis dan Sumber Data

Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data primer (primary data) dan sejumlah data sekunder sesuai kebutuhan yang menunjang pembahasan penelitian ini.